

Hubungan antara Religiusitas dan Perilaku Misdemeanors pada Siswa Kelas XI SMA Plus Assalaam Bandung

Relation between Religious and Misdemeanors Behavior of 11th grade Student Assalaam Senior High School Bandung

¹Ayu Enggarpratiwi Darmawan, ²Lilim Halimah

^{1,2}Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116
email: ¹ayuenggarD@yahoo.co.id, ²aumisyani@gmail.com

Abstract. Assalaam Senior High School Bandung is a private school that has religious program. This school has a large religious education, daily religious program, weekly, monthly, which can cultivate the religious of the student. 11th grade students believe in the “Rukun Iman”, feel controlled by Allah, they believe Allah regulates their their live, diciplines in performing worship, feeling peacefull when performing worship, and feeling restless when neglecting worship, have Islamic religious knowledge gained from school programs, they show politeness in the school. With the existence of this religious, the students are expected to have behaviour in accordance with the rules imposed in the environment. But in reality, there are still many student who violate school rules called misdemeanors. The purpose of this research is to see how tight the relationship between religious and misdemeanors behaviour of 11th grade Assalaam Senior High School Bandung. Method used is correlation method. Measuring instruments used in the form of questionnaires of religious is based on Glock & Stark theory. Questionnaire misdemeanors based on Hurlock theory comply with school rules. The subject of research was 63 person. Based on the result of data processing obtained $r_s = -0,293$ between religious and misdemeanors behaviour, it mean there is negative relationship in low degree correlation. The dimension of religious that has a negative correlation with misdemeanors behaviour is the dimension of religious practice ($r_s = -0,379$) and the dimension of experience ($r_s = -0,249$).

Keywords: Religious, Misdemeanors, Class XI Senior High School

Abstrak. SMA Plus Assalaam Bandung merupakan sekolah swasta yang memiliki program-program keagamaan. Sekolah ini memiliki bobot pendidikan agama yang besar, program keagamaan harian, mingguan, bulanan, yang dapat memupuk religiusitas para siswa. Siswa kelas XI mengimani rukun iman, merasa diawasi oleh Allah, yakin Allah mengatur kehidupan mereka, disiplin dalam melaksanakan ibadah, merasakan tenang ketika sudah menunaikan ibadah dan merasa gelisah ketika melalaikan ibadah, memiliki pengetahuan agama islam yang diperoleh dari program-program sekolah, serta menunjukkan adab sopan santun di lingkungan sekolah. Dengan adanya religiusitas ini, para siswa diharapkan memiliki perilaku yang sesuai dengan aturan yang diberlakukan di lingkungannya. Namun pada kenyataannya, masih banyak siswa yang melakukan pelanggaran aturan sekolah yang disebut dengan perilaku *Misdemeanors*. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat seberapa erat hubungan antara religiusitas dan perilaku *misdemeanors* siswa kelas XI SMA Plus Assalaam Bandung. Metoda yang digunakan adalah metoda korelasi. Alat ukur yang digunakan berupa kuisisioner. Kuisisioner religiusitas disusun berdasarkan teori Glock & Stark, dan kuisisioner *misdemeanors* berdasarkan teori Hurlock disesuaikan dengan tata tertib sekolah yang berlaku. Subjek penelitian berjumlah 63 orang. Berdasarkan hasil pengolahan data, didapatkan $r_s = -0,293$ antara religiusitas dan perilaku *misdemeanors*, artinya terdapat hubungan negatif dalam derajat korelasi rendah. Dimensi dari religiusitas yang memiliki korelasi negatif dengan perilaku *misdemeanors* adalah dimensi praktik agama ($r_s = -0,379$) dan dimensi pengalaman ($r_s = -0,249$).

Kata kunci : Religiusitas, *Misdemeanors*, Kelas XI SMA

A. Pendahuluan

Siswa SMA Plus Assalaam Bandung, khususnya kelas XI menunjukkan perilaku yang mencerminkan religiusitas diantaranya dalam dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan, dan dimensi efek atau konsekuensi. Para siswa memiliki pengetahuan mengenai agama islam yang semakin memupuk keyakinan mereka terhadap apa yang ada dalam ajaran agama islam. Dengan pengetahuan dan keyakinan tersebut, mereka menjalankan ibadah yang

diperintahkan oleh Allah dan menjauhi larangan-Nya. Ketika mereka menjalankan ibadah tersebut, mereka dapat merasakan perasaan spiritual atau penghayatan seperti perasaan dekat dengan Allah, perasaan khusuk, dan sebagainya. Pengetahuan, keyakinan, praktik ibadah, dan pengalaman spiritual mereka bermuara pada akhlak mereka dalam kehidupan sehari-hari sebagai konsekuensi atau akibat dari adanya dimensi-dimensi tersebut. Diharapkan religiusitas membuat akhlak para siswa lebih baik dan dapat mengontrol perilaku siswa kelas XI SMA Assalaam sehingga mereka mengikuti tata tertib yang berlaku di sekolah atau tidak melakukan pelanggaran terhadap aturan sekolah (*misdemeanors*). Terdapat sekitar 70 persen siswa menunjukkan perilaku dengan *misdemeanors*. SMA Plus Assalaam Bandung memiliki aturan yang berisi 11 pasal tata tertib sekolah, di mana setiap tata tertib tersebut memiliki sanksi untuk setiap pelanggarnya. Siswa kelas XI SMA Plus Assalaam Bandung menunjukkan banyak perilaku pelanggaran terhadap aturan sekolah (*Misdemeanors*).

Maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Untuk memperoleh gambaran atau data empiris tentang seberapa erat hubungan antara religiusitas dan perilaku *misdemeanors* pada siswa kelas XI SMA Plus Assalaam Bandung serta mengetahui keeratan hubungan setiap dimensi religiusitas dan perilaku *misdemeanors*. Sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “*seberapa erat hubungan antara religiusitas dan perilaku misdemeanors pada siswa kelas XI SMA Plus As-Salam Bandung?*”.

B. Landasan Teori

Religiusitas merupakan salah satu jenis dari orientasi nilai, dimana sistem kepercayaan, simbol, nilai, dan perilaku tersebut terlembagakan sehingga dapat memberikan jawaban terhadap persoalan-persoalan yang mendasar (*ultimate meaning*) pada sekelompok manusia. (Glock & Stark, 1966 :17)

Glock dan Stark (Ancok & Suroso, 1995: 77-78) membagi dimensi atau aspek religiusitas menjadi lima, kelima aspek atau dimensi tersebut yaitu :

1. Dimensi keyakinan
Yaitu dimensi yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya diantara agama-agama, tetapi sering kali juga diantara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.
2. Dimensi praktik agama
Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu :
 - 1) Ritual, mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua para pemeluk mengharapkan para pemeluk melaksanakan.
 - 2) Ketaatan. Ketaatan dan ritual bagaikan ikan dengan air, meski ada perbedaan penting. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal, dan khas pribadi.
3. Dimensi pengalaman
Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika

dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supranatural).

Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan (atau suatu masyarakat) yang melihat komunikasi, walaupun kecil, dalam suatu esensi ketuhanan, yaitu dengan tuhan, kenyataan terakhir, dengan otoritas transedental.

4. Dimensi pengetahuan agama

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.

Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimanya. Walaupun demikian, keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan, juga semua pengetahuan agama tidak selalu bersandar pada keyakinan. Lebih jauh, seseorang dapat berkeyakinan kuat tanpa benar-benar memahami agamanya, atau kepercayaan bisa kuat atas dasar pengetahuan yang amat sedikit.

5. Dimensi pengamalan atau konsekuensi

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Istilah “kerja” dalam pengertian teologis digunakan disini. Walaupun agama banyak menggariskan bagaimana pemeluknya seharusnya berfikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, tidak sepenuhnya jelas sebatas mana konsekuensi-konsekuensi agama merupakan bagian dari komitmen keagamaan atau semata-mata berasal dari agama.

Menurut Hurlock (1973), tindakan pelanggaran yang dilakukan remaja dibagi menjadi dua kategori, yaitu *misdemeanors* dan *juvenile delinquency*. *Misdemeanors* adalah perilaku melanggar peraturan yang dibuat oleh orang tua, guru, dan orang dewasa lainnya yang memiliki otoritas.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian korelasi dengan pengolahan data menggunakan teknik korelasi *Rank Spearman* dengan bantuan program *SPSS 15.0 for Windows*. Berikut ini adalah hasil korelasi antara Religiusitas dan perilaku *Misdemeanors* :

Tabel 1. Hasil korelasi antara Religiusitas dan perilaku *Misdemeanors*

	Koefisien Korelasi	Keterangan
Religiusitas dan Perilaku <i>Misdemeanors</i>	$r_s = -0,293$	Terdapat korelasi negatif dengan derajat rendah
Religiusitas (Dimensi Keyakinan) dan Perilaku <i>Misdemeanors</i>	$r_s = -0,185$	Tidak terdapat korelasi
Religiusitas (Dimensi Praktik)	$r_s = -0,379$	Terdapat korelasi negatif

Agama) dan Perilaku <i>Misdemeanors</i>		dengan derajat rendah
Religiusitas (Dimensi Pengamalan) dan Perilaku <i>Misdemeanors</i>	$r_s = -0,181$	Tidak terdapat korelasi
Religiusitas (Dimensi Pengetahuan) dan Perilaku <i>Misdemeanors</i>	$r_s = -0,168$	Tidak terdapat korelasi
Religiusitas (Dimensi Pengalaman) dan Perilaku <i>Misdemeanors</i>	$r_s = -0,249$	Terdapat korelasi negatif dengan derajat rendah

Tabel 2. Hasil Tabulasi Silang Religiusitas dan Perilaku *Misdemeanors*

Religiusitas	<i>Misdemeanors</i>				Jumlah	
	Rendah		Tinggi		F	%
	F	%	F	%		
Tinggi	19	30,16%	13	20,64%	32	50,8%
Rendah	13	20,64%	18	28,57%	31	49,2%
Jumlah	32	50,8%	31	49,2%	63	100%

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh koefisien korelasi antara religiusitas dan perilaku *misdemeanors* adalah sebesar $r_s = -0,239$. Hal ini menunjukkan bahwa korelasi antara variabel religiusitas dan perilaku *misdemeanors* siswa menunjukkan korelasi rendah dengan arah hubungan yang negatif, yang artinya semakin tinggi religiusitas siswa, maka semakin rendah perilaku *misdemeanors* mereka. Berdasarkan hasil tabulasi silang, sebanyak 30,16% siswa yang memiliki religiusitas tinggi tergolong dalam perilaku *misdemeanors* rendah dan 28,57% siswa yang memiliki religiusitas rendah tergolong dalam perilaku *misdemeanors* tinggi. Hasil korelasi antara religiusitas dan perilaku *misdemeanors* pada siswa kelas XI SMA Plus Assalaam Bandung ini tergolong dalam derajat korelasi rendah. Hal yang menyebabkan korelasi kedua variabel tergolong dalam korelasi yang rendah adalah subjek penelitian yang heterogen. Para siswa yang menjadi subjek penelitian terdiri dari siswa dengan religiusitas tinggi dan rendah, juga terdiri dari siswa dengan perilaku *misdemeanors* tinggi dan rendah pula. Hasil perhitungan menunjukkan 58,73% siswa yang kedua variabelnya berlawanan, sedangkan 41,27% siswa lainnya kedua variabel sama-sama rendah ataupun sama-sama tinggi. Para siswa kelas XI ini telah menerima pendidikan agama dan program-program keagamaan selama lebih dari satu tahun sejak mereka masuk ke SMA Plus Assalaam Bandung. Berdasarkan pengolahan data, sebagian besar siswa memiliki pengetahuan agama yang tinggi. Para siswa mengetahui keberadaan hal-hal yang ghaib seperti adanya Allah, malaikat dan jin. Dengan pengetahuan akan hal ini, sebagian besar siswa memiliki keyakinan yang tinggi terhadap Allah dan malaikat. Mereka meyakini bahwa setiap perilaku mereka ada yang mengawasi dan mencatat, baik perilaku yang benar maupun perilaku yang salah.

Penerapan praktik agama di sekolah secara disiplin, membuat para siswa terbiasa melaksanakan ibadah tepat waktu baik di rumah dan di sekolah. Sebagian besar dari mereka memiliki praktik agama yang tinggi. Dari hasil observasi ketika waktu shalat dzuhur tiba, seluruh siswa sudah berada di masjid, kecuali siswi yang sedang berhalangan yang berada di ruangan kelas setelah melapor pada guru piket. Berdasarkan hasil pengambilan data, para siswa rutin menjalankan shalat tepat waktu setelah adzan berkumandang, rutin melaksanakan shaum sunnah, dan mengaji sebagaimana pembiasaan yang dilakukan di sekolah. Dengan disiplin beribadah, mereka juga dapat disiplin dalam hal waktu dan juga dalam hal mentaati aturan sebagaimana aturan dalam beribadah. Efek atau *consequence* dari pengetahuan, keyakinan, dan praktik tersebut, juga pengalaman yang mereka rasakan ketika beribadah, tampak dalam perilaku mereka sehari-hari. Dari hasil pengambilan data mereka berani menegur teman yang melakukan perbuatan yang salah ataupun melakukan pelanggaran dengan dasar mereka memiliki dasar pengetahuan agama mengenai perilaku yang baik dan buruk. Selain itu mereka juga menunjukkan sikap saling menghormati dan sopan santun terhadap orang lain terutama orang yang lebih tua. Mereka mengetahui bahwa bersikap baik dan sopan santun terhadap sesama merupakan bentuk ibadah.

Di samping itu, perilaku *misdemeanors* yang mereka lakukan adalah pelanggaran yang berhubungan dengan keterlambatan jam masuk sekolah, tidak mengikuti ekstrakurikuler dan kegiatan tambahan yang diadakan sekolah, membuat izin palsu agar bisa bolos sekolah, tidak menjaga kebersihan seperti melewatkan piket kelas dan tidak memungut sampah yang berserakan, menghindari tugas ketika guru tidak hadir mengajar, tidak memperhatikan guru yang sedang mengajar dengan menggunakan *handphone* atau mendengarkan musik lewat *headset*, jajan ketika KBM berlangsung, rambut gondrong (laki-laki), memakai motor tanpa surat-surat dan helm ke sekolah, serta pemakaian seragam, atribut, dan aksesoris yang tidak sesuai. Perhitungan korelasi antara dimensi Praktik Agama dan perilaku *misdemeanors*, diperoleh koefisien korelasi sebesar $r_s = -0,379$. Hasil ini menunjukkan semakin tinggi dimensi praktik agama, maka semakin rendah perilaku *misdemeanors* mereka, begitupun sebaliknya. Sebanyak 36,51% siswa yang memiliki dimensi praktik agama tinggi tergolong dalam perilaku *misdemeanors* rendah dan sebanyak 30,16% siswa yang memiliki dimensi praktik agama rendah tergolong dalam perilaku *misdemeanors* tinggi. Di sisi lain, antara dimensi pengalaman dan perilaku *misdemeanors* memiliki korelasi sebesar $r_s = -0,249$. Hal ini terkait dengan pengalaman spiritual yang mereka rasakan ketika melaksanakan praktik ibadah. Sebanyak 63,6% siswa kelas XI menunjukkan semakin tinggi dimensi pengalaman spiritual dalam beribadah, semakin rendah perilaku *misdemeanors* mereka.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan, dapat disimpulkan :

1. Terdapat hubungan negatif antara religiusitas dan perilaku *misdemeanors* pada siswa kelas XI SMA Plus Assalaam Bandung, dengan $r_s = -0,293$. Artinya, semakin tinggi religiusitas siswa, semakin rendah perilaku *misdemeanors* mereka, begitupun sebaliknya.
2. Dimensi religiusitas yang memiliki korelasi dengan perilaku *misdemeanors* adalah dimensi praktik agama ($r_s = -0,379$) dan dimensi pengalaman ($r_s = -0,249$). Artinya semakin tinggi praktik agama dan pengalaman siswa, semakin rendah perilaku *misdemeanors* mereka. Sebanyak 36,51% dari 63 siswa, memiliki praktik agama tinggi dan tergolong dalam perilaku *misdemeanors* rendah. 38,1% dari

63 siswa, memiliki pengalaman tinggi dan tergolong dalam perilaku *misdemeanors* rendah.

3. Sebesar 20,64% dari 63 siswa memiliki religiusitas tinggi dan tergolong pada perilaku *misdemeanors* tinggi dan angka yang sama ditunjukkan oleh siswa yang memiliki religiusitas rendah dan tergolong pada *misdemeanors* yang rendah pula.

E. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan antara religiusitas dan perilaku *misdemeanors* pada siswa kelas XI SMA Plus Assalaam Bandung, terdapat beberapa saran diajukan yaitu :

4. Disarankan kepada pihak SMA Plus Assalaam Bandung untuk lebih meningkatkan pelaksanaan praktik ibadah disertai dengan penjelasan makna dari ibadah tersebut, agar para siswa mampu merasakan pengalaman spiritual yang lebih tinggi ketika beribadah sehingga mereka dapat menginternalisasikan makna ibadah tersebut dan tercermin dalam perilaku sehari-hari terutama untuk menurunkan perilaku *misdemeanors*.
5. Terkait dengan derajat korelasi yang rendah, bagi peneliti selanjutnya yang akan mengangkat tema yang sama, subjek penelitian disarankan siswa yang sudah tercatat di sekolah sebagai siswa yang sering melakukan pelanggaran.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an Terjemahan. (n.d.).

Ancok, D., & Suroso, F. N. (1995). *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Arikunto, P. D. (2009). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Arikunto, P. D. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

BPS. (2014). Banyaknya Sekolah Menurut Kecamatan dan Tingkatan Sekolah di Kota Bandung Tahun 2014. *bandungkota.bps.go.id*.

Glock, C. Y., & Stark, R. (1966). *Religion and Society in Tension*. USA: Rand Mc. Nally & Company.

Hurlock, E. B. (1973). *Adolescent Development, Third Edition*. New York : Mc. Graw-Hill Book Company.

_____. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.

Indonesia, P. (2016). Sistem Pendidikan Indonesia. *kelembagaan.ristekdikti.go.id*.

Listiari, E. (2011). Hubungan antara Tingkat Religiusitas dan Pengendalian Diri pada Remaja Tingkat SMA. *ejournal.up45.ac.id*.

Misbahuddin, & Hasan, I. (2004). *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Ni Putu Bintari, N. D. (2013). Korelasi Konsep Diri dan Sikap Religiusitas terhadap Kecenderungan Perilaku Menyimpang di Kalangan Siswa pada Kelas XI SMAN 4 Singaraja. *e-journal.undiksa.ac.id*.

Noor, H. (2009). *Psikometri Aplikasi dalam Penyusunan Instrumen Pengukuran Perilaku*. Bandung: Jauhar Mandiri.

Palupi, A. O. (2013). Pengaruh Religiusitas terhadap Kenakalan Remaja pada Siswa Kelas VII SMPN 2 Slawi Kabupaten Tegal. *lib.unnes.ac.id*.

Rahayu, M. S. (2013). *Diktat Kuliah Metodologi Penelitian I*. Bandung: Universitas Islam Bandung.

Riduwan, & Kuncoro, E. A. (2008). *Cara Menggunakan dan Memaknai Analisis Jalur (Path Analysis)*. Bandung: Alfabeta.

Sarwono, S. W. (2008). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Shaleh, A. R. (2005). *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta:

PT. RajaGrafindo Persada. Thouless, R. H. (2000). *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada